

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks kehidupan modern, praktik keberagamaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Agama, yang sejatinya dimaksudkan sebagai jalan menuju kesempurnaan rohani dan pencerahan batin, semakin sering dipahami hanya pada dimensi formalnya. Ritual keagamaan dijalankan sebatas kewajiban rutin tanpa adanya penghayatan makna yang lebih mendalam. Fenomena ini menjadikan agama tampak sebagai serangkaian tata cara yang kaku, seremonial, dan administratif, sehingga potensi transformatifnya bagi manusia kerap terabaikan. (Aubakirova & Fedossova, 2023)

Kecenderungan formalistik tersebut melahirkan gejala lain yang tidak kalah serius, yakni dangkalnya pemahaman spiritual. Tidak sedikit orang yang taat menjalankan kewajiban lahiriah, tetapi tetap merasa gelisah, hampa, dan terasing dari nilai-nilai yang seharusnya dihadirkan agama. Relasi manusia dengan Tuhan tereduksi menjadi hubungan mekanis yang terputus dari kesadaran eksistensial. (Al-Ghazali, 2022) Akibatnya, agama tidak lagi berfungsi sebagai sumber ketenangan dan makna hidup, melainkan sebatas identitas sosial yang menegaskan keberbedaan antar kelompok.

Dampak yang lebih jauh dari reduksi tersebut adalah munculnya krisis makna. (Vicente Y Guerrero dkk., 2023) Dalam situasi ketika ritual dijalankan tanpa kesadaran batin, manusia kehilangan orientasi spiritual yang sejatinya menjadi inti dari pengalaman beragama. Fenomena ini melahirkan alienasi, yakni keterasingan manusia dari Tuhannya, dari sesama, bahkan dari dirinya sendiri. Meskipun hidup dalam lingkungan yang religius, individu kerap merasakan kekosongan batin yang tidak mampu diisi oleh rutinitas formal belaka. Dengan kata lain, agama belum sepenuhnya hadir sebagai kekuatan pembebas dan penenteram jiwa.

Gejala krisis makna ini semakin diperparah oleh perkembangan masyarakat modern. Modernitas menghadirkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pola hidup instan yang menekankan aspek material. (D. Irawan, 2019) Di tengah arus globalisasi yang serba cepat, manusia disibukkan dengan pencarian efisiensi dan kepuasan duniawi. Dalam kondisi demikian, aspek spiritual cenderung terpinggirkan. Kehidupan religius pun sering terjebak dalam simbol-simbol lahiriah yang kering, sementara kebutuhan batiniah tidak terpenuhi. Inilah paradoks keberagamaan modern: semakin banyak orang beragama secara formal, semakin terasa pula kekosongan spiritual yang melanda.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan yang bersifat mendasar: bagaimana agama, khususnya Islam, dapat memberikan jawaban atas problem eksistensial manusia modern? Apakah agama cukup dipahami hanya melalui syariat formal, ataukah diperlukan pendekatan yang lebih dalam, yang mampu menyentuh inti kesadaran manusia? Pertanyaan ini penting, karena keberagamaan yang sejati seharusnya tidak hanya menegakkan aspek lahiriah, melainkan juga menghidupkan dimensi batiniah. Dengan demikian, Islam diharapkan mampu menjadi jalan yang mengembalikan manusia pada makna terdalam dari eksistensinya. (Sutoyo, 2016)

Fenomena krisis makna dalam keberagamaan modern menuntut adanya pendekatan baru yang lebih menekankan dimensi batiniah. Jika agama dipahami hanya pada aspek lahiriah, maka ia kehilangan daya transformasi spiritual yang menjadi inti dari pesan keagamaan. Pada titik inilah tasawuf tampil sebagai salah satu jalan alternatif untuk mengembalikan kedalaman spiritual dalam praktik keberagamaan. Tasawuf tidak sekadar menekankan ritual, tetapi juga mengajak manusia untuk mengalami Tuhan secara langsung melalui penyucian hati dan pendalaman makna ibadah. (Rivauzi, 2018a)

Lebih jauh, tasawuf tidak hanya berbicara tentang etika atau pengalaman mistik semata. (Irham, 2016) Dalam perkembangannya, terutama sejak abad pertengahan, tasawuf melahirkan corak yang lebih filosofis. Tasawuf falsafi

lahir sebagai upaya untuk memadukan intuisi sufistik dengan refleksi rasional. Dengan demikian, ia tidak hanya menekankan aspek moral-spiritual, tetapi juga membangun suatu sistem metafisika yang menjelaskan realitas secara menyeluruh. Corak ini menjadikan tasawuf falsafi memiliki kedudukan penting dalam sejarah intelektual Islam, karena ia menawarkan sintesis antara akal dan rasa, antara logos dan pengalaman batin.

Kehadiran tasawuf falsafi sangat relevan dalam menjawab problem kekeringan spiritual yang dihadapi manusia modern. Di satu sisi, pendekatan rasional modern sering kali gagal memberi jawaban tuntas atas persoalan eksistensial manusia. Di sisi lain, pengalaman mistik yang tidak dibingkai dengan rasio berisiko jatuh pada subjektivitas yang sulit dipertanggungjawabkan. (W. Wahyudi, 2018b) Tasawuf falsafi hadir untuk menjembatani kedua kecenderungan tersebut. Dengan mengintegrasikan akal dan intuisi, ia menghadirkan pemahaman keagamaan yang utuh, mendalam, dan sistematis.

Dengan demikian, tasawuf falsafi bukan hanya tradisi rohaniyah, tetapi juga bangunan filsafat sufistik yang bisa dibaca secara kritis. Ia menyingkap dimensi metafisik dari ajaran Islam, menjelaskan hubungan antara Tuhan, kosmos, dan manusia, sekaligus menawarkan jalan etis bagi kehidupan sehari-hari. (Faiz Ahmad Nugroho, 2022a) Dari perspektif inilah, penelitian terhadap tokoh-tokoh tasawuf falsafi menjadi penting, sebab melalui mereka kita dapat menemukan jawaban atas problem keberagamaan modern yang cenderung dangkal. Salah satu tokoh sentral dalam tradisi ini adalah Muḥyī al-Dīn Ibn ‘Arabī, yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini.

Dalam jajaran tokoh-tokoh tasawuf falsafi, nama Muḥyī al-Dīn Ibn ‘Arabī menempati posisi yang sangat menonjol. Ia lahir di Murcia, Spanyol, pada tahun 1165 M dan wafat di Damaskus pada tahun 1240 M. Latar belakang kehidupannya yang berada di persimpangan budaya Islam Barat dan Timur menjadikannya sosok yang kaya pengalaman intelektual sekaligus spiritual. (Rofi’ie, 2013a) Perjalanan panjangnya dari Andalusia ke berbagai wilayah

Islam mempertemukan Ibn ‘Arabī dengan beragam tradisi keilmuan, sehingga pemikirannya mencerminkan keluasan wawasan sekaligus kedalaman mistik.

Ibn ‘Arabī tidak hanya dikenal sebagai seorang sufi yang mengalami ekstase, tetapi juga sebagai pemikir besar yang menyusun pengalaman spiritualnya ke dalam sistem metafisika yang kompleks. Melalui refleksi filosofis, ia menata pengalaman mistiknya menjadi konsep-konsep yang dapat dikomunikasikan secara intelektual. Tiga di antara gagasan kunci yang lahir dari perenungannya adalah *wahdat al-wujūd* (kesatuan wujud), *tajallī* (penyingkapan diri Tuhan dalam realitas), dan *insān kāmil* (manusia sempurna). (Dewi Nur Asiyah, 2022a) Konsep-konsep ini menjadi pilar dalam bangunan filsafat sufistik Ibn ‘Arabī, dan hingga kini tetap menjadi bahan diskusi akademik yang luas.

Pemikiran Ibn ‘Arabī telah memberikan pengaruh besar dalam tradisi Islam, baik di dunia Arab, Persia, Turki, maupun Nusantara. Banyak tokoh sufi setelahnya yang mengadopsi dan mengembangkan gagasannya. (Bize, 2022) Namun demikian, pemikirannya juga menuai kontroversi. Sebagian kalangan menilai ajaran *wahdat al-wujūd* terlalu dekat dengan panteisme, sehingga dianggap berbahaya bagi kemurnian tauhid. Kritik-kritik ini justru menunjukkan bobot intelektual Ibn ‘Arabī, karena gagasan-gagasannya tidak berhenti pada wilayah spiritual pribadi, melainkan menimbulkan perdebatan filosofis-teologis yang mendalam.

Dengan demikian, Ibn ‘Arabī dapat dilihat sebagai figur yang tidak hanya menghidupkan tradisi tasawuf falsafi, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan filsafat Islam secara umum. Ia berhasil menjadikan pengalaman sufistik sebagai basis lahirnya teori metafisika yang konsisten, suatu capaian yang jarang ditemui dalam tradisi mistik lain. (Dewi Nur Asiyah, 2022b) Oleh karena itu, mempelajari Ibn ‘Arabī berarti menelaah salah satu puncak sintesis antara intuisi spiritual dan refleksi filosofis dalam Islam. Dari titik ini, penting kemudian menyoroti salah satu karyanya yang sarat simbol kosmologis, yaitu *Syajaratul Kaun*, yang menjadi objek utama penelitian ini.

Dari sekian banyak karya yang dihasilkan oleh Ibn ‘Arabī, *Syajaratul Kaun* menempati posisi yang cukup unik. Jika karya monumentalnya seperti *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *al-Futūḥāt al-Makkīyah* sudah banyak diteliti, maka *Syajaratul Kaun* justru relatif jarang mendapatkan perhatian khusus. (Abdullah & Suaidi, 2022) Padahal, kitab ini memuat simbolisme kosmologis yang sangat kaya, sehingga menarik untuk dibaca dalam kerangka filsafat sufistik. Hal ini menjadikan *Syajaratul Kaun* sebagai pintu masuk penting untuk memahami struktur pemikiran Ibn ‘Arabī yang dituangkan dalam bentuk metafora.

Secara umum, *Syajaratul Kaun* menghadirkan kosmos sebagai pohon semesta yang tumbuh dari kalimat ilahi *kun* (“jadilah”). Akar pohon merepresentasikan Wujud Mutlak sebagai sumber segala realitas. (Morrison, 2014) Dari akar itu tumbuh cabang-cabang, yakni manifestasi atau *tajallī* Tuhan dalam bentuk alam semesta yang beragam. Pada akhirnya, pohon itu menghasilkan buah, yang melambangkan manusia sempurna (*insān kāmil*). Dengan struktur simbolik ini, Ibn ‘Arabī menyampaikan pandangan metafisisnya mengenai hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia secara utuh, dengan bahasa yang puitis sekaligus filosofis.

Simbolisme pohon dalam *Syajaratul Kaun* tidak berhenti pada aspek mistik, tetapi menyiratkan suatu sistem metafisika yang terstruktur. Akar, cabang, dan buah bukan sekadar perumpamaan, melainkan kategori filosofis yang menjelaskan tahapan emanasi wujud. Dari satu sumber eksistensi, realitas berproses melalui penyingkapan diri (*tajallī*) hingga mencapai puncak kesempurnaannya dalam diri manusia. Dengan demikian, *Syajaratul Kaun* menghadirkan kosmologi sufistik yang bukan hanya kaya makna spiritual, tetapi juga sarat dengan implikasi filosofis. (Dirgaprimawan, 2023)

Meskipun demikian, kajian akademik terhadap *Syajaratul Kaun* masih sangat terbatas. Banyak studi tentang Ibn ‘Arabī lebih terfokus pada karya-karya besarnya yang sudah populer, sementara kitab ini hanya disebut sepintas lalu. (Shahed University dkk., 2021) Akibatnya, potensi filosofis dari simbolisme yang ditawarkan *Syajaratul Kaun* belum banyak digali secara

sistematis. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini: menjadikan *Syajaratul Kaun* sebagai objek kajian utama untuk menyingkap struktur filsafat sufistik Ibn 'Arabī yang terkandung di dalamnya.

Meskipun *Syajaratul Kaun* menyimpan simbolisme kosmologis yang kritis, dalam studi akademik tentang Ibn 'Arabī karya ini belum banyak memperoleh perhatian serius atau masih terpinggirkan. Kajian-kajian terdahulu hanya menyoroti pemikiran Ibn 'Arabī melalui konsep besar seperti *wahdat al-wujūd* atau *insān kāmīl* secara umum, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan teks tertentu. (Prawiro, 2019) Bahkan, penelitian lebih sering berpusat pada karya-karya monumentalnya, seperti *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *al-Futūḥāt al-Makkīyah*, yang memang telah menjadi rujukan utama dalam studi tasawuf falsafi. Akibatnya, *Syajaratul Kaun* cenderung ditempatkan di pinggiran wacana, meskipun ia memuat konstruksi kosmologi yang khas.

Kajian yang ada mengenai *Syajaratul Kaun* pun biasanya bersifat deskriptif. Teks ini diperlakukan semata sebagai kumpulan simbol mistik, tanpa upaya untuk membongkar struktur filosofis yang melatari simbol-simbol tersebut. (Altabaa & Hamawiya, 2019) Padahal, simbolisme pohon dalam *Syajaratul Kaun* dapat ditafsirkan sebagai representasi sistem metafisika yang menjelaskan asal-usul, proses, dan tujuan kosmos. Kekayaan filosofis inilah yang sering kali terabaikan, karena teks lebih sering dibaca dengan pendekatan sufistik murni atau bahkan hanya sebagai bahan kajian sastra mistik.

Ketiadaan kajian filosofis-sistematis terhadap *Syajaratul Kaun* menimbulkan celah penelitian yang perlu diisi. Pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana struktur filsafat sufistik Ibn 'Arabī terejawantah dalam teks ini? Apa saja konsep-konsep pokok yang membentuk kerangka metafisiknya, dan bagaimana relevansinya dengan perkembangan studi tasawuf falsafi? Dengan merumuskan pertanyaan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan dalam studi Ibn 'Arabī dengan menempatkan *Syajaratul Kaun* sebagai objek kajian utama. (Hamzah dkk., 2024)

Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat dirumuskan secara tegas: belum adanya penelitian yang mengkaji *Syajaratul Kaun* secara filosofis-sistematis. Padahal, teks ini menawarkan peluang besar untuk memahami Ibn 'Arabī bukan hanya sebagai penyair mistik, tetapi sebagai pemikir yang merumuskan kosmologi sufistik dalam bentuk yang utuh dan terstruktur. Menyingkap sisi filosofis dari karya ini akan memperluas cakrawala studi tentang Ibn 'Arabī sekaligus memperkaya khazanah filsafat Islam. (Truran, 2013)

Kesenjangan kajian terhadap *Syajaratul Kaun* tersebut memperlihatkan perlunya penelitian yang lebih mendalam. Dari perspektif akademik, penelitian ini penting untuk memperkaya studi tasawuf falsafi dengan menyoroti sebuah teks yang selama ini jarang dijadikan objek analisis utama. (Mukhtar dkk., 2023) Jika penelitian tentang Ibn 'Arabī hanya berhenti pada karya-karya yang sudah populer, maka khazanah keilmuan akan terjebak pada repetisi. Telaah yang lebih spesifik terhadap *Syajaratul Kaun* justru membuka kemungkinan untuk menemukan aspek-aspek baru dari filsafat sufistik Ibn 'Arabī yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi filsafat Islam secara lebih luas.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis yang tidak kalah penting. Krisis spiritualitas yang dialami masyarakat modern menunjukkan bahwa agama tidak cukup dipahami secara formalistik. Dibutuhkan pendekatan yang mampu menghidupkan kembali dimensi batiniah dalam praktik keberagamaan. Pemikiran sufistik Ibn 'Arabī, khususnya sebagaimana tercermin dalam *Syajaratul Kaun*, dapat menjadi alternatif yang relevan. (Wandasari dkk., 2023) Dengan simbolisme kosmologisnya, karya ini mengajarkan bahwa kehidupan tidak berhenti pada aspek material, melainkan berakar pada Wujud Mutlak yang transenden. Pesan semacam ini sangat relevan untuk membantu manusia modern keluar dari keterasingan spiritual.

Dari sisi relevansi, penelitian ini juga penting karena menawarkan model pembacaan filosofis terhadap teks sufistik. Selama ini, karya-karya sufistik sering dibaca dengan pendekatan yang bersifat normatif atau sekadar deskriptif. Padahal, teks seperti *Syajaratul Kaun* menyimpan potensi filosofis yang besar untuk dianalisis secara sistematis. Melalui pendekatan filsafat sufistik, penelitian ini diharapkan mampu menyingkap struktur metafisika yang terkandung dalam teks, sekaligus menjembatani antara pengalaman mistik dan refleksi rasional. (Ramli dkk., 2024) Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga memberikan sumbangan nyata bagi pencarian spiritual di zaman modern.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini dapat dirangkum dalam dua aspek utama: secara akademik, memperkaya diskursus filsafat Islam dengan telaah teks spesifik yang jarang dikaji; dan secara praktis, menghadirkan tawaran alternatif untuk menjawab problem keberagamaan modern. Kedua aspek ini saling melengkapi, sehingga penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi kehidupan religius masyarakat. (Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma dkk., 2024a)

Secara lebih spesifik, penelitian ini akan berpusat pada tiga konsep utama yang menjadi pilar dalam pemikiran Ibn ‘Arabī, yakni *wujūd* (eksistensi), *tajallī* (manifestasi Ilahi), dan *insān kāmil* (manusia sempurna). Ketiga konsep ini bukan hanya hadir secara eksplisit dalam *Syajaratul Kaun*, tetapi juga membentuk kerangka metafisika yang menjelaskan hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. (Houti & Okleh, 2024) Melalui pembacaan filosofis, penelitian ini berusaha menafsirkan bagaimana simbol pohon semesta mengartikulasikan tiga konsep tersebut sebagai satu kesatuan sistem sufistik.

Selain mengurai struktur konseptual, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali nilai-nilai sufistik yang termuat dalam *Syajaratul Kaun*. Nilai-nilai tersebut penting bukan hanya untuk memahami Ibn ‘Arabī dalam kerangka historis, tetapi juga untuk melihat relevansinya dalam konteks keberagamaan

kontemporer. (Ali, 2021) Di tengah krisis spiritual modern, pemikiran Ibn ‘Arabī dapat dijadikan sumber inspirasi untuk membangun kembali kesadaran religius yang lebih mendalam, yang tidak berhenti pada formalitas lahiriah, melainkan menembus ke inti eksistensi manusia.

Dengan fokus semacam ini, penelitian diharapkan dapat memberikan dua kontribusi utama: pertama, secara akademik, memperjelas struktur filsafat sufistik Ibn ‘Arabī dalam *Syajaratul Kaun*; kedua, secara praktis, memperlihatkan relevansi pemikiran tersebut bagi kehidupan modern yang tengah mengalami kekosongan makna spiritual. Kedua kontribusi ini akan menjadi dasar dari keseluruhan arah penelitian yang dijabarkan dalam bab-bab selanjutnya. (Al-Kaisi, 2021)

B. Rumusan Masalah

Hasil dari pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik dengan pemikiran Ibnu Arabi tentang filsafat sufistik. Bahwa maksud dari filsafat sufistik itu bukan hanya sekadar membahas proses emanasi kosmologi diciptakan dari benih Kun dan Insan Kamil, melainkan lebih dari pada itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pemikiran Ibnu Arabi lewat buku *Syajaratul Kaun*. maka muncul sebuah rumusan masalah yang ingin penulis ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep filsafat sufistik Ibnu Arabi dalam buku *Syajaratul Kaun*?
2. Bagaimana Ibnu Arabi Menjelaskan Nilai Nilai filsafat sufistik yang terkandung dalam *Syajaratul Kaun*?
3. Bagaimana Implikasi Filsafat Sufistik Ibn ‘Arabī?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas tentu memiliki tujuan dan sebuah pencapaian jika penelitian ini menemukan fakta dan data yang bisa menjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti. Maka dari itu

penulis memiliki tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian, diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui konsep Filsafat Sufistik Ibnu Arabi
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Filsafat Sufistik yang terkandung dalam buku *Syajaratul Kaun*
3. Untuk mengetahui implikasi Filsafat Sufistik Ibnu Arabi

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan tidak hanya berhenti pada pencarian jawaban atas pertanyaan akademik, tetapi juga memberi kontribusi yang lebih luas, baik dalam ranah teori maupun praktik. Demikian pula dengan penelitian ini, yang berusaha menyingkap filsafat sufistik Ibn ‘Arabī dalam *Syajaratul Kaun*. Penelitian ini memiliki nilai penting, bukan saja bagi pengembangan studi filsafat Islam di lingkungan akademik, tetapi juga bagi masyarakat yang tengah mencari makna religiusitas di tengah krisis spiritualitas modern. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu teoritis dan praktis.

1) Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat Islam, khususnya pada bidang tasawuf falsafi. Dengan menjadikan *Syajaratul Kaun* sebagai objek utama, penelitian ini mengisi kekosongan akademik yang selama ini lebih berpusat pada *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *al-Futūḥāt al-Makkīyah*. Penelitian ini menegaskan bahwa karya-karya lain Ibn ‘Arabī juga menyimpan struktur metafisika yang dapat diuraikan secara rasional dan sistematis. Hal ini sekaligus memperluas perspektif akademik dalam memahami Ibn ‘Arabī tidak hanya sebagai seorang mistikus, tetapi juga sebagai seorang filsuf sufistik yang konsisten membangun kerangka pemikiran metafisik.

Selain itu, penelitian ini juga memberi kontribusi metodologis. Dengan membaca teks sufistik melalui pendekatan filosofis, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mistik tidak terlepas dari kerangka

pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara baca semacam ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam studi Islam, sehingga memperkaya metodologi kajian keilmuan di bidang filsafat dan tasawuf.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya menghadirkan kembali kedalaman spiritual dalam kehidupan beragama. Pemikiran Ibn 'Arabī dalam *Syajaratul Kaun* menekankan bahwa kehidupan manusia berakar pada Wujud Mutlak, mengalami manifestasi Ilahi dalam realitas, dan mencapai kesempurnaan dalam *insān kāmil*. Nilai-nilai semacam ini dapat menjadi inspirasi dalam membangun kesadaran religius yang lebih reflektif, sehingga agama tidak berhenti pada formalitas, tetapi hadir sebagai kekuatan yang membebaskan dan menenteramkan.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi masyarakat modern yang tengah menghadapi krisis makna. Dengan menghidupkan kembali pemahaman sufistik, penelitian ini dapat membantu individu maupun komunitas menemukan kembali orientasi spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, manfaat praktis penelitian ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, karena menyentuh dimensi keberagamaan yang lebih autentik dan bermakna.

E. Kerangka berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena keberagamaan modern yang cenderung formalistik dan dangkal secara spiritual. Kondisi tersebut melahirkan krisis makna dan alienasi batin, sehingga manusia modern sering kali tidak lagi menemukan kedalaman pengalaman religius. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan untuk menghadirkan kembali pendekatan keagamaan yang lebih mampu menyentuh dimensi batiniah, salah satunya melalui tasawuf falsafi.

Tasawuf falsafi dipandang relevan karena ia tidak hanya menawarkan pengalaman mistik, tetapi juga membangun sistem pemikiran metafisika yang terstruktur. Dalam tradisi ini, Ibn ‘Arabī menempati posisi sentral dengan pemikiran-pemikiran besarnya mengenai *wahdat al-wujūd*, *tajallī*, dan *insān kāmil*. (Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma dkk., 2024b) Namun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *al-Futūḥāt al-Makkīyah*, sehingga karya *Syajaratul Kaun* relatif jarang dijadikan objek utama kajian.

Padahal, kitab ini menghadirkan simbolisme pohon semesta yang menyimpan potensi besar untuk dianalisis secara filosofis. Seperti ditegaskan oleh William Chittick, pemikiran Ibn ‘Arabī merupakan “metafisika imaginal” yang mampu menjembatani pengalaman batin dengan struktur rasional yang konsisten, sehingga ia tidak hanya berbicara kepada para sufi, tetapi juga kepada para filsuf yang mencari koherensi intelektual dalam agama. (Rustom, 2022)

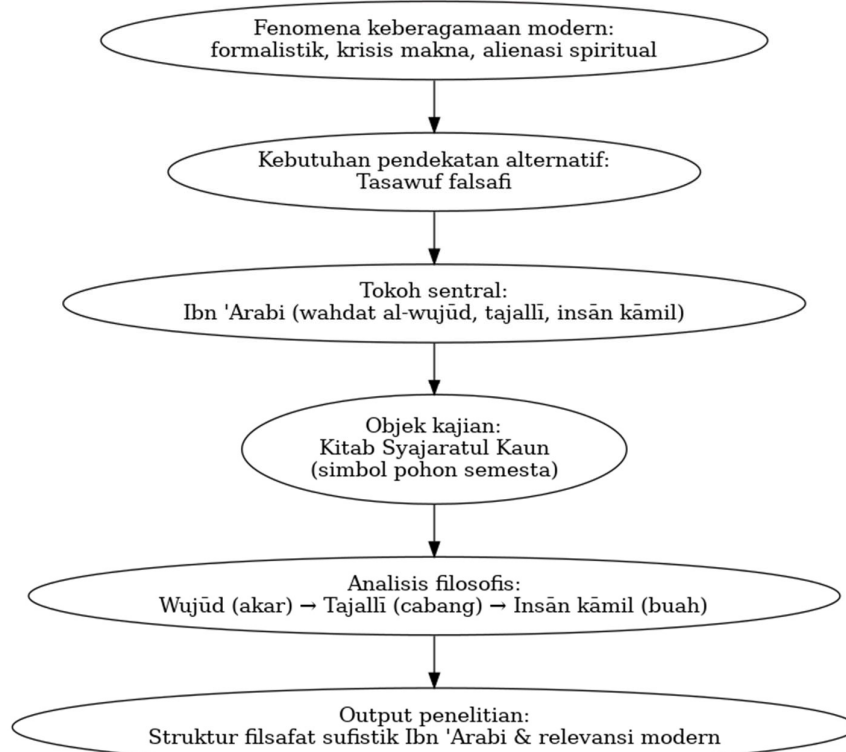
Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah *Syajaratul Kaun* dalam kerangka filsafat sufistik Ibn ‘Arabī. Analisis difokuskan pada tiga konsep kunci, yakni *wujūd* sebagai akar kosmos, *tajallī* sebagai proses manifestasi Tuhan dalam realitas, dan *insān kāmil* sebagai puncak kesempurnaan kosmik.

Dengan menyingkap simbolisme pohon semesta, penelitian ini berupaya membongkar struktur metafisika yang dibangun Ibn ‘Arabī dalam teks tersebut. Menurut Toshihiko Izutsu, gagasan *wahdat al-wujūd* Ibn ‘Arabī menampilkan dialektika yang unik: Tuhan transenden sekaligus imanen dalam setiap wujud, suatu pandangan yang menuntut pembacaan filosofis mendalam agar tidak jatuh pada kesalahpahaman panteistik. (Indra Purnamanita, 2023a)

Alur berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: fenomena keberagaman modern menimbulkan krisis spiritual dan krisis tersebut menuntut pendekatan alternatif kepada tasawuf falsafi menjadi solusi dengan tokoh sentral Ibn ‘Arabī menganalisis dalam khazanah karyanya, *Syajaratul Kaun* dipilih sebagai objek kajian karena kaya simbol filosofis namun jarang

diteliti. Penelitian ini menganalisis simbolisme pohon semesta melalui tiga konsep utama (wujūd, tajallī, insān kāmil), dan hasil penelitian diharapkan memperlihatkan struktur filsafat sufistik Ibn ‘Arabī sekaligus relevansinya bagi konteks keberagamaan modern.

Seperti dicatat oleh Seyyed Hossein Nasr, karya-karya simbolik Ibn ‘Arabī justru menunjukkan kedalaman filsafatnya, sebab ia mampu menyampaikan realitas metafisik yang sulit dijangkau dengan bahasa diskursif melalui simbol-simbol kosmik yang puitis. (Halim, 2024) Karena itu, membaca *Syajaratul Kaun* secara filosofis-sistematis merupakan langkah penting untuk memahami Ibn ‘Arabī secara lebih utuh. Kitab ini menyingkap bagaimana seorang sufi besar merumuskan pengalaman mistiknya ke dalam sistem metafisika yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya studi tentang Ibn ‘Arabī, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teks sufistik dapat dijadikan sumber refleksi filosofis yang relevan bagi konteks keberagamaan modern.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan proses analisis terhadap data serta menelaah berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema. Langkah ini dimaksudkan untuk memetakan kecenderungan kajian yang sudah ada sekaligus mengidentifikasi ruang kosong yang masih dapat dikembangkan. Dengan demikian, kehadiran penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan unsur kebaruan (novelty) baik dari segi fokus kajian maupun pendekatan analisis yang digunakan. Telaah atas penelitian sebelumnya juga menjadi pijakan konseptual yang penting, sebab selain berfungsi sebagai referensi, ia juga memperkuat landasan teoretis yang akan menopang analisis terhadap objek kajian utama.

1. Epistemologi Tuhan menurut Ibn ‘Arabi

Dalam kajiannya, Rifqi Rizaldy menekankan bahwa pemahaman mengenai Tuhan terutama pengetahuan tentang kehadiran-Nya (ma‘rifat Allāh) tidak semata bersifat spontan, melainkan terjadi melalui rantai relasi yang kompleks dan sistematis. (Ebrahimi dkk., 2021) Rizaldy menggambarkan epistemologi Ibn ‘Arabī sebagai sebuah struktur berlapis: layaknya memasuki sebuah bangunan, seseorang perlu melewati bagian luar terlebih dahulu sebelum mencapai inti ruangnya. Pijakan- pijakan konseptual yang menjadi dasar pengetahuan tersebut merupakan manifestasi kehendak Tuhan, tetapi tidak hadir seketika tanpa melalui proses-proses relasional. (Aris Fauzan, 2016) Analogi Rizaldy mempergunakan peristiwa turunnya hujan: air tidak turun begitu saja dari atas langit, melainkan melalui tahapan dan penyebab tertentu demikian pula penyingkapan (kasyf) pengetahuan Tuhan tidak muncul tanpa mekanisme dan faktor pendukung. Dengan demikian, epistemologi Tuhan menurut Ibn ‘Arabī, sebagaimana direinterpretasikan Rizaldy, tidak menafikan peran kehendak Ilahi, tetapi menekankan pentingnya keterkaitan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam proses iluminasi spiritual tersebut. Kajian Rifqi Rizaldy mengenai

epistemologi Tuhan dalam pemikiran Ibn ‘Arabi menitikberatkan pada aspek metodologis pencapaian pengetahuan ketuhanan, khususnya melalui relasi antara akal, intuisi, dan penyingkapan mistis (*kasyf*). Fokus tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih diarahkan pada telaah konseptual terhadap *Syajaratul Kaun* sebagai karya spesifik Ibn ‘Arabi. Jika Rizaldy mengurai epistemologi ketuhanan secara umum dan abstrak, maka penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana gagasan-gagasan sufistik Ibn ‘Arabi seperti *wahdatul wujud*, *tajalli*, dan *ma‘rifah* diartikulasikan secara simbolik dalam teks *Syajaratul Kaun*. Dengan demikian, perbedaan mendasar terletak pada objek kajian dan pendekatan analisis: penelitian Rizaldy bersifat teoritis-epistemologis, sedangkan penelitian ini lebih bersifat tekstual-filosofis. Dari perbandingan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengarahkan fokus secara khusus pada *Syajaratul Kaun*, sebuah karya Ibn ‘Arabi yang jarang dikaji secara mendalam dalam konteks filsafat sufistik. Hal ini menjadikan penelitian ini berkontribusi pada perluasan khazanah studi Ibn ‘Arabi yang selama ini lebih banyak berpusat pada teori *wahdatul wujud* atau epistemologi ketuhanan secara umum. Kedua, penelitian ini menekankan interpretasi hermeneutik terhadap simbol-simbol sufistik yang termuat dalam teks, sehingga mampu memperlihatkan kedalaman makna spiritual sekaligus dimensi filosofis yang terkandung di dalamnya. Kebaruan ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik tentang Ibn ‘Arabi, tetapi juga membuka ruang pemahaman baru mengenai relevansi pemikiran sufistik dalam tradisi intelektual Islam.

2. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Syajaratul Kaun

Penelitian ini menyoroti bagaimana karya Ibnu Arabi dalam buku *Syajaratul Kaun* tersebut memuat nilai-nilai pendidikan tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan aspek batin (*dalam jiwa*) dan lahir (*dalam tindakan nyata*). Ariyanto menemukan bahwa dalam teks *Syajaratul Kaun* terdapat dua kategori nilai utama: pertama, perbuatan yang berasal dari alam batin yang mencakup tahapan introspeksi spiritual dan pembentukan akhlak luhur;

kedua, tindakan konkrit yang terwujud dalam perilaku lahiriah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. (Blanton, 2016) Sebagai contoh, prinsip zuhud diinterpretasikan bukan sebagai pengasingan diri total, melainkan sebagai kesadaran akan kesederhanaan dan kewaspadaan terhadap jebakan duniawi. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Ariyanto lebih menekankan pada aspek praktis dan aplikatif dari ajaran tasawuf Ibn 'Arabi dalam *Syajaratul Kaun*, yakni bagaimana nilai-nilai spiritual dapat dipahami dan diinternalisasi dalam ranah pendidikan. Fokus tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih diarahkan pada penggalian aspek filosofis-sufistik dari teks yang sama. Jika Ariyanto mengkaji bagaimana *Syajaratul Kaun* menyajikan nilai-nilai moral dan pendidikan, maka penelitian ini berupaya menafsirkan bangunan konseptual yang melandasi ajaran-ajaran sufistik Ibn 'Arabi, seperti gagasan tentang *wahdatul wujud*, *tajalli*, dan *ma'rifah*. Dengan demikian, perbedaan mendasar terletak pada orientasi penelitian: Ariyanto bergerak pada dimensi praksis tasawuf dalam pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada dimensi filosofis yang bersifat konseptual dan teoritik. (Huwaida, 2025) Berdasarkan perbedaan fokus tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal pendekatan dan tujuan. Kebaruan pertama terletak pada usaha untuk mengkaji *Syajaratul Kaun* bukan semata sebagai teks yang menyimpan nilai-nilai pendidikan, melainkan sebagai karya yang memuat struktur pemikiran sufistik yang mendalam. Kebaruan kedua adalah penggunaan analisis filosofis-hermeneutik yang memungkinkan pengungkapan makna simbolis dan metaforis dalam teks, sehingga melahirkan pemahaman baru mengenai posisi *Syajaratul Kaun* dalam keseluruhan bangunan filsafat sufistik Ibn 'Arabi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik tentang Ibn 'Arabi, tetapi juga menegaskan kontribusi filosofisnya dalam konteks khazanah intelektual Islam yang lebih luas.

3. Visi Kesadaran Kosmik dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi

Penelitian yang dilakukan oleh Zainun Nasihah bertujuan untuk menjelaskan konsep kesadaran kosmik dalam perspektif kosmologi sufistik. Nasihah

menelaah bagaimana Ibn ‘Arabi memahami realitas kosmos sebagai manifestasi dari Tuhan melalui proses *tajallî*, sehingga setiap lapisan kosmos dipandang sebagai cerminan keesaan Ilahi. Dalam kajiannya, Nasihah mengaitkan pemikiran Ibn ‘Arabi dengan kerangka fenomenologi Heidegger dan teori kesadaran kosmik Richard Maurice Bucke untuk memperkaya analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosmologi Ibn ‘Arabi tidak hanya berbicara mengenai struktur metafisis semesta, tetapi juga menuntun manusia pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi, yaitu kesadaran kosmik, di mana manusia dapat melihat kesatuan eksistensial antara dirinya, alam, dan Tuhan. (Nur, 2017) Di sisi lain, peneliti berfokus lebih sempit tetapi dalam terhadap simbolisme dan struktur filsafat sufistik yang digunakan oleh Ibn ‘Arabi dalam *Syajaratul Kaun*. Pendekatan peneliti bersifat tekstual-hermeneutik yang menyingkap kedalaman simbologis dan makna filosofis seperti *wahdatul wujûd*, *tajallî*, dan *ma‘rifah* dalam corak narasi kosmologis teks. Perbedaan utama terletak pada cakupan dan pendekatan: Nasihah membuka ruang kesadaran kosmik secara teoretis-luas, sementara peneliti mendalami tekstualitas simbolik secara terfokus dalam satu karya konkret. Dari aspek kebaruan, peneliti tampil dengan dua keunggulan penting. Pertama, penelitian ini mempersempit fokus pada *Syajaratul Kaun* secara eksklusif, memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap bagaimana Ibn ‘Arabi membangun pandangan sufistik melalui simbolisme dan struktur naratif dalam teks tersebut, sesuatu yang belum secara khusus diurai dalam penelitian Nasihah. Kedua, penggunaan pendekatan hermeneutik-tekstual memberikan keunggulan interpretasi simbol-simbol sufistik yang terkandung dalam teks, terutama mengurai relasi filsafat sufistik dan pengalaman religius yang tertata dalam struktur kosmologis teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang pemikiran kosmik dan sufistik Ibn ‘Arabi, tetapi juga menyoroti kontribusi tekstual dan filosofis *Syajaratul Kaun* secara mendalam dalam tradisi intelektual Islam.

4. Wahdat al-Wujud menurut Ibnu Arabi dan Mulla Sadra

Penelitian Depria Murti, bertujuan untuk menggali konsep kesatuan wujud sebagaimana dibayangkan oleh dua tokoh besar pemikiran Islam. Penelitian ini menggali jawaban terhadap beberapa pertanyaan mendasar: bagaimana pandangan wahdat al-wujūd menurut Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra; apa persamaan dan perbedaannya; serta relevansi teori tersebut dalam konteks kontemporer. Penelitian yang bersifat kepustakaan ini menggunakan pendekatan komparatif dan deskriptif terhadap teks primer seperti *Futūḥāt al-Makkīyah* dan *Hikmat al-‘Arshīyya*, kemudian menganalisis sintesa ideologis antara figur sufistik klasik dan filsuf pemula pemikiran hikmah muta’aliyah. Fokus Murti terhadap perbandingan antara Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra menawarkan pandangan kontras yang kaya: Ibnu ‘Arabi memahami bahwa wujud mutlak hanya milik Tuhan seluruh makhluk adalah manifestasi-Nya, sedangkan Mulla Shadra menekankan keberadaan universal yang sama namun berjenjang secara gradasi dalam kesatuan satu hakikat wujud. Skripsi Peneliti, dengan judul “*Konsep Filsafat Sufistik Ibn ‘Arabi dalam Buku Syajaratul Kaun*”, mengambil pendekatan berbeda dengan mengutamakan analisis simbolis dan filosofis dalam satu karya spesifik (Syajaratul Kaun), bukan membahas perbandingan sistematis antar-pemikir. (Noor, 2015) Dengan demikian, pendekatan peneliti lebih berfokus terhadap pemaknaan simbolis dalam karya dan pemikiran Ibn ‘Arabi secara tekstual, sebagaimana muncul dalam narasi kosmologisnya. Secara konseptual, penelitian ini menampilkan kebaruan yang berarti dalam dua segi utama. Pertama, penekanan terhadap *Syajaratul Kaun* memberikan fokus khusus kajian pada representasi sufistik dalam satu naskah yang belum banyak ditelaah secara rinci. Kedua, metode analisis hermeneutik terhadap simbolisme dalam teks memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Ibn ‘Arabi membangun filsafat sufistik dalam teks tekstual-kosmologisnya. (U. Abshor, 2019) Berbeda dengan pendekatan komparatif antara tokoh seperti dalam penelitian Murti, pendekatan peneliti hadir sebagai studi teks yang mendekati karya dari dalam menjelajahi

struktur simbol dan argumen metafisik yang inheren dalam *Syajaratul Kaun*, sehingga memperkaya ranah studi sufistik dalam tradisi pemikiran Islam.

5. Perbandingann dan Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menelaah pemikiran Ibn ‘Arabi menunjukkan adanya perhatian besar terhadap konsep-konsep sufistik utama seperti *wahdatul wujûd*, *tajallî*, dan *ma‘rifah*. Penelitian Rifqy Rizaldy, misalnya, menyoroti aspek epistemologi ketuhanan dalam pemikiran Ibn ‘Arabi, sedangkan penelitian lain mengkaji dimensi kosmologi dan kesadaran kosmik yang lahir dari doktrin ontologis beliau. Jika ditinjau dari kajian-kajian sebelumnya, dapat ditemukan bahwa penelitian mengenai pemikiran Ibn ‘Arabi umumnya berfokus pada karya-karya besar seperti *Fushûsh al-Hikam* dan *al-Futûhât al-Makkiyyah*. Karya-karya tersebut sering dijadikan rujukan utama karena dianggap mewakili kompleksitas filsafat sufistik Ibn ‘Arabi, khususnya dalam aspek ontologi dan epistemologi. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada upaya menyingkap makna batiniah pemikiran sufistik melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Namun demikian, titik perbedaan muncul pada objek penelitian, di mana penelitian ini lebih menyoroti *Syajaratul Kaun* yang relatif jarang dikaji secara mendalam dalam literatur akademik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian-kajian sebelumnya dalam hal menempatkan Ibn ‘Arabi sebagai figur sentral dalam tradisi filsafat sufistik Islam serta menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Dengan demikian, penelitian ini tetap berdiri dalam jalur akademik yang sama, yakni mengungkap kedalaman makna ajaran Ibn ‘Arabi melalui penafsiran filosofis dan sufistik terhadap karya-karyanya. Dengan memilih fokus pada *Syajaratul Kaun*, penelitian ini berusaha memperlihatkan sisi lain dari pemikiran Ibn ‘Arabi yang terwujud dalam bentuk simbolis dan kosmologis. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berhenti pada deskripsi tematik mengenai doktrin-doktrin sufistik, maka penelitian ini menghadirkan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan struktur makna laten di balik teks. (Ghozali, 2015) Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya menambah variasi dalam studi tentang Ibn ‘Arabi, tetapi juga memperkuat perspektif baru yang menekankan pentingnya simbolisme dalam memahami kosmologi sufistik. Meskipun memiliki irisan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan fokus yang lebih spesifik pada kitab *Syajaratul Kaun* sebagai objek utama kajian. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menyoroti gagasan Ibn ‘Arabi secara umum atau mengaitkan doktrinnya dengan tokoh lain, seperti Mulla Shadra, tanpa memberi perhatian mendalam pada karya ini. Padahal, *Syajaratul Kaun* menyimpan kekayaan simbolik dan filosofis yang unik, khususnya dalam membangun relasi antara kosmologi sufistik dan kerangka epistemologi Ibn ‘Arabi. Keunikan penelitian ini terletak pada usaha menafsirkan struktur batiniah teks melalui pendekatan hermeneutik, sehingga mampu menggali makna-makna tersembunyi yang jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang analisis yang sudah ada, tetapi juga menghadirkan dimensi interpretatif baru terhadap teks klasik tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatannya terhadap *Syajaratul Kaun* sebagai teks yang tidak hanya bernilai sufistik, tetapi juga sebagai sumber filsafat yang memuat konstruksi ontologis, epistemologis, dan kosmologis secara integral. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berhenti pada pengenalan doktrin-doktrin Ibn ‘Arabi secara konseptual, penelitian ini justru menunjukkan bagaimana doktrin tersebut diartikulasikan secara simbolik dalam sebuah karya tekstual tertentu. (Haq, 2019) Kebaruan (novelty) dari penelitian ini dapat ditegaskan pada dua aspek utama. Pertama, keberanian untuk menggunakan *Syajaratul Kaun* sebagai objek utama, sehingga memberi kontribusi signifikan terhadap pengayaan literatur yang selama ini lebih didominasi oleh kajian atas karya-karya besar Ibn ‘Arabi. Kedua, pendekatan analisis yang tidak berhenti pada pemaparan deskriptif, melainkan berusaha menghubungkan gagasan sufistik dengan dimensi epistemologi dan kosmologi secara lebih kritis. Perbandingan ini menunjukkan bahwa penelitian ini mampu memberikan sumbangan baru,

baik dari sisi metodologi maupun dari aspek substansi kajian, sehingga layak dipandang sebagai penelitian yang menawarkan perspektif berbeda dari studi-studi sebelumnya. Hal ini memberi kontribusi orisinal dalam memperkaya khazanah studi Ibn ‘Arabi, karena menjadikan teks *Syajaratul Kaun* sebagai pusat analisis yang dapat memperlihatkan hubungan antara simbol, makna batiniah, dan bangunan filsafat sufistik. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya mempertautkan tafsir simbolik dengan kerangka filsafat sufistik Ibn ‘Arabi secara lebih sistematis dan kontekstual, sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama, baik karya internasional maupun kajian lokal, umumnya menyorot dimensi tertentu dari pemikiran Ibn ‘Arabi: misalnya karya-karya internasional menekankan aspek metafisik dan epistemologis secara sistematis, sementara studi nasional sering fokus pada implikasi pendidikan tasawuf atau kosmologi sufistik dalam konteks lokal. Persamaan paling jelas antara penelitian-penelitian tersebut dan kajian ini terletak pada pengakuan bahwa Ibn ‘Arabi merupakan figur sentral yang menggabungkan dimensi teoretis dan praktis sufisme; semuanya menerima bahwa konsep-konsep seperti *wahdatul wujud*, *tajalli*, dan *ma‘rifah* adalah kunci pembacaan terhadap karya-karya beliau. Selain itu, secara metodologis banyak studi terdahulu juga menggunakan pendekatan kualitatif dan hermeneutik, sehingga ada kesepahaman tentang pentingnya pembacaan kontekstual dan penafsiran simbolik ketika mengkaji teks-teks sufistik. Titik temu ini menjadi landasan epistemik yang menjadikan perbandingan lintas studi menjadi relevan dan produktif. Di sisi lain, perbedaan substantif muncul pada ruang lingkup objek, tingkat analisis, dan orientasi interpretatif. Beberapa kajian luas cenderung memilih *al-Futuhāt* atau *Fusus* sebagai objek utama dan mengembangkan argumen yang sifatnya sistematik-teoretis, sementara penelitian-penelitian nasional tertentu lebih condong pada aspek praktis atau aplikatif misalnya nilai-nilai pendidikan dalam *Syajaratul Kaun*. Penelitian peneliti menempati posisi berbeda: dengan memusatkan analisis

pada *Syajaratul Kaun* secara tekstual-hermeneutikal menapaki celah antara kajian teoritis besar dan studi aplikatif lokal, yakni menghadirkan analisis simbolik yang mendalam sekaligus mengaitkannya dengan kerangka epistemologis Ibn ‘Arabi. Perbedaan ini bukan sebatas preferensi objek, melainkan juga menentukan keluasan dan kedalaman temuan: studi yang lebih umum memberi kerangka luas tetapi kurang detail tekstual; studi sangat terlokalisir memberi detail namun kadang kehilangan konteks sistemik—posisi Anda berusaha menengahi keduanya. Kelemahan yang tampak pada penelitian terdahulu menjadi pijakan bagi kontribusi penelitian sekarang. Beberapa kajian internasional yang sangat teoritis terkadang kurang memasukkan analisis konteks historis-kultural terhadap teks tertentu, sehingga interpretasi simbolik bisa tampak abstrak; sebaliknya, beberapa kajian lokal yang aplikatif seringkali berhenti pada deskripsi nilai tanpa membedah struktur filosofis yang menopangnya. Penelitian ini mengatasi kedua keterbatasan ini dengan tiga strategi: pertama, menempatkan *Syajaratul Kaun* dalam horizon historis-intentional agar simbol tidak dibaca di luar konteks; kedua, melakukan analisis hermeneutik lapis demi lapis untuk menyingkap makna laten sekaligus fungsi praktisnya; ketiga, melakukan komparasi terfokus dengan studi-studi terdahulu untuk menegaskan di mana argumen peneliti menguatkan, merevisi, atau menawarkan alternatif interpretasi. Dengan demikian, novelty penelitian bukan sekadar pada pemilihan objek, tetapi pada metodologi interpretatif yang dirancang untuk menjembatani jurang antara teori besar dan aplikasi kontekstual. Secara ringkas, perbandingan kritis ini menempatkan penelitian dalam spektrum kajian Ibn ‘Arabi sebagai usaha yang memperkaya peta penelitian: mempertahankan kesamaan metodologis dengan tradisi hermeneutik, namun memperluas dan memperdalamnya lewat fokus tekstual pada *Syajaratul Kaun* serta penautan eksplisit ke isu-isu kontemporer. Kekuatan relatif penelitian terdahulu seperti kedalaman teoritis atau relevansi aplikatif diakui dan dipertahankan; sementara kelemahannya kecenderungan untuk bersikap terlalu umum atau terlalu

terfragmentasi dijawab melalui desain penelitian yang menekankan integrasi simbolik-filosofis dan kontekstual-historis. Hasilnya, posisi kajian ini bukan sekadar replikasi, melainkan upaya kritis yang menempatkan *Syajaratul Kaun* sebagai sumber yang mampu memperkaya wacana filsafat sufistik sekaligus menjawab kebutuhan intelektual dan praktis masa kini.



